

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Advance Organizer*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Advance Organizer merupakan cara belajar memperoleh pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengetahuan yang ada pada pembelajaran. Artinya, setiap pengetahuan mempunyai struktur konsep tertentu yang membentuk kerangka dari sistem pemrosesan informasi yang dikembangkan dalam pengetahuan (ilmu) itu. Model pembelajaran *Advance Organizer* sangat berguna dalam proses pengetahuan. *Advance Organizer* adalah sarana membantu siswa membuat informasi bermakna. Menurut Ausubel (Suprijono, 2016: 132) “seseorang memperoleh pengetahuan terutama melalui penerimaan bukan melalui penemuan. Konsep, prinsip, dan ide atau gagasan dipresentasikan dan diterima seseorang, bukan melalui penemuan”.

Pengertian model pembelajaran *Advance Organizer* menurut pendapat Amelia, dkk. (2015: 18) dalam artikel “Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* dengan Menggunakan Peta Konsep Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas X di SMA Negeri 7 Palu”, mengatakan bahwa:

Pembelajaran dengan menggunakan model *Advance Organizer* dapat meningkatkan konsep siswa untuk berbagai macam konsep pelajaran dan akan lebih berguna jika konsep yang diajarkan oleh guru adalah konsep yang telah ada dalam struktur kognitif yang sesuai dalam diri siswa. *Advance Organizer* mempunyai tujuan memperkuat struktur kognitif dan menambah daya ingat informasi baru.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Advance Organizer* bertujuan untuk mengarahkan para siswa pada informasi/materi yang akan mereka pelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan sehingga dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Suprijono (2016: 135-136) mengemukakan langkah-langkah yang harus dilalui dalam melaksanakan model *Advance Organizer*, sebagai berikut:

Tahap pertama, penyajian *Advance Organizer*. Tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan *Advance Organizer*, dan menumbuhkan kesadaran pengetahuan dan pengalaman siswa yang relevan. Mengklarifikasikan tujuan pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memperoleh perhatian siswa dan mengarahkannya pada tujuan-tujuan pembelajaran. Menyajikan *Advance Organizer* gagasan dalam dirinya sendiri dan, materi pelajaran harus dieksplorasi secara terampil. Penyajian *Advance Organizer* juga harus dibedakan dari

pernyataan-pernyataan pengenalan yang hanya berguna untuk pelajaran tetapi tidak untuk *Advance Organizer*.

Tahap kedua, penyajian bahan pelajaran. Tahap ini guru membuat organisasi secara tegas, dan urutan bahan pelajaran secara logis dan eksplisit, memelihara suasana agar penuh perhatian dan menyajikan bahan. Pada tahap membuat organisasi secara tegas dan urutan bahan pelajaran secara logis dan eksplisit, model pembelajaran *Advance Organizer* dapat menggunakan media peta konsep dalam aplikasinya. Dapat dilakukan dengan berbagai rangsangan (gerakan, sikap, nada suara) untuk mempertahankan siswa atau menggunakan media lain untuk melengkapi presentasi. Penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* pada penelitian ini menggunakan video pembelajaran. Video pembelajaran terkait materi Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia. Tahap kedua dapat dikembangkan dalam bentuk diskusi, melakukan percobaan, ceramah, siswa memperhatikan gambar-gambar, membaca teks, yang masing-masing diarahkan pada tujuan pengajaran yang ditunjukkan pada langkah pertama.

Tahap ketiga, penguatan organisasi kognitif. Tahap ini guru menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integratif, meningkatkan kegiatan belajar (belajar menerima), melakukan pendekatan kritis guna memperjelas materi pelajaran dan mengklarifikasikan. Tujuan

dalam tahap ketiga menurut Joyce (2011: 290) adalah melabuhkan materi pembelajaran baru ke dalam struktur kognitif siswa yang sudah ada yakni, memperkuat pengolahan kognitif siswa. Pada arus pengajaran yang alamiah, beberapa prosedur ini bisa dimasukkan ke dalam tahap kedua; namun, kita ingin menekankan bahwa menggarap kembali materi baru merupakan tugas pengajaran yang terpisah, dengan perangkat aktivitas dan keterampilannya. Ausubel mengidentifikasi empat aktivitas: (1) mengembangkan pendamaian integratif, (2) mengembangkan pembelajaran resepsi aktif, (3) memunculkan pendekatan kritis pada mata pelajaran, dan (4) mengklarifikasi.

Ada beberapa cara untuk memfasilitasi pendamaian materi baru dengan struktur kognitif siswa. Guru dapat (1) mengingatkan siswa tentang gagasan-gagasan (gambaran yang lebih besar), (2) meminta ringkasan tentang sifat-sifat penting materi pembelajaran yang baru, (3) mengulang definisi-definisi yang tepat, (4) meminta perbedaan-perbedaan di antara aspek-aspek materi, dan (5) meminta siswa mendeskripsikan bagaimana materi pembelajaran mendukung konsep dan rancangan yang digunakan sebagai organizer.

Pembelajaran aktif dapat ditingkatkan dengan (1) meminta siswa mendeskripsikan bagaimana materi baru berhubungan dengan organizer, (2) meminta siswa membuat contoh-contoh tambahan tentang konsep atau rancangan dalam materi pembelajaran, (3) meminta siswa menjelaskan secara lisan esensi materi tersebut,

dengan menggunakan terminologi dan kerangka rujukan mereka sendiri, dan (4) meminta siswa menguji materi dari sudut pandang yang lain.

Pada dasarnya, Ausubel memberikan metode dalam meningkatkan tidak hanya presentasi, tetapi juga kemampuan siswa untuk belajar dari presentasi tersebut. Semakin sering melatih siswa untuk aktif mencari pengolahan gagasan, mendamaikan informasi dengan gagasan tersebut, dan membuat organizer sendiri (melibatkan diri dalam aktivitas induktif selama membaca atau menonton), semakin besar potensi siswa dalam mencari manfaat dari presentasi tersebut.

Ringkasan struktur pengajaran model *Advance Organizer* ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Struktur Pengajaran Model *Advance Organizer*

Tahap Pertama: Presentasi <i>Advance Organizer</i>	Tahap Kedua: Presentasi Tugas atau Materi Pembelajaran
Mengklarifikasi tujuan-tujuan pelajaran Menyajikan organizer: - Mengidentifikasi karakteristik-karakteristik yang konklusif - Memberi contoh-contoh - Menyajikan konteks - Mengulang	Menyajikan materi Mempertahankan perhatian Memperjelas pengolahan menjadi Memperjelas aturan materi pembelajaran yang masuk akal
Tahap Ketiga: Memperkuat Pengolahan Kognitif	
Menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integratif Menganjurkan pembelajaran resepsi aktif Membangkitkan pendekatan kritis pada mata pelajaran kemudian mengklarifikasi	

Sumber: (Joyce, Bruce., dkk, 2011: 289)

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Advance Organizer*

Suprijono (2016: 138) kelebihan model *Advance Organizer* dalam pengajaran, antara lain:

- 1) siswa dapat berinteraksi dengan memecahkan masalah untuk menemukan konsep-konsep yang dikembangkan;
- 2) membangkitkan perolehan materi akademis dan keterampilan sosial siswa.
- 3) mendorong peserta didik mengetahui jawaban pertanyaan yang diberikan (siswa semakin aktif);
- 4) melatih peserta didik meningkatkan keterampilannya melalui diskusi kelompok;
- 5) meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Kelemahan model pembelajaran *Advance Organizer* adalah jika tidak ada kontrol yang intensif dari guru dalam situasi jumlah siswa yang terlalu banyak, maka pembelajaran menjadi kurang efektif.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dalam model pembelajaran *Advance Organizer*, melatih siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berdiskusi maupun berpikir siswa, baik secara individu maupun kelompok. Kekurangan dalam model pembelajaran *Advance Organizer*, yaitu apabila guru tidak mampu menguasai kelas dalam jumlah siswa yang cukup banyak, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Kunci keberhasilan seseorang terdiri dari beberapa hal, diantaranya yaitu memiliki sikap percaya diri. Bagi para siswa, baik siswa SD maupun siswa sekolah menengah, biasanya mereka menunjukkan sikap percaya dirinya dengan berani mengungkapkan pendapat serta bertanya pada saat pembelajaran. Sikap merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sardiman dalam Susanto (2014: 10) bahwa “sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu dunia sekitarnya baik berupa individu maupun objek tertentu”. Sikap yang dijelaskan tersebut merujuk pada perbuatan, perilaku ataupun tindakan seseorang.

★ Percaya diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu. Percaya diri menurut Mustari (2014: 62) adalah “keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu”. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Aunurrahman (2010: 184) yang menjelaskan tentang percaya diri, yaitu:

Salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Percaya diri yang dimiliki seseorang akan muncul ketika melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya.

Percaya diri (*self-confidence*) menurut Dariyo (2007: 206) ialah “kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya”. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditadai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung apriori.

Elfiky (2015: 54) dalam paparannya menjelaskan bahwa “percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun seseorang akan menggapai cita-citanya”. Definisi percaya diri tersebut didukung oleh pendapat Goel (2012: 2) dalam artikel yang berjudul *A Comparative Study of Self Confidence of Single Child and Child With Sibling*, mengatakan bahwa:

Self Confidence is essentially an attitude which allows us to have a positive and realistic perception of ourselves and our abilities. It is characterized by personal attributes such as assertiveness, optimism, enthusiasm, affection, pride, independence, trust, the ability to handle criticism and emotional maturity.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa percaya diri pada dasarnya adalah sikap yang memungkinkan untuk memiliki persepsi positif dan realistis tentang diri dan kemampuan yang dimiliki.

Seseorang yang memiliki sikap percaya diri bagus akan cenderung menyimpulkan bahwa harga dirinya lebih besar dari masalahnya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang kurang bagus akan cenderung beranggapan bahwa masalah lebih besar dari dirinya. Sikap percaya diri yang baik menjadikan seseorang mudah dalam mencapai keberhasilan. Apabila seseorang memiliki sikap percaya diri, maka dia akan memiliki sikap berani dalam mencoba hal-hal yang baru, berani sukses dan berani gagal, antusias yang tinggi, berani menetapkan tujuan hidup serta bersikap dan berpikir positif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang kurang baik maka sulit untuk berhasil yang mengakibatkan ia merasa dirinya bodoh, rendah diri, dan pesimis.

b. Ciri-ciri dan Indikator Sikap Percaya Diri

1) Ciri-ciri Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri memiliki karakteristik tersendiri, Mulyasa (2014: 147) mengatakan ciri-ciri individu yang memiliki sikap percaya diri, antara lain: (1) Pantang menyerah; (2) Berani mengemukakan pendapat; (3) Berani bertanya; (4) Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan; (5) Berpenampilan tenang.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hakim (Ameliah, dkk., 2016: 5) dalam artikel “Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas

VII MTs Negeri I Kota Cirebon”, mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu:

a) selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu; b) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; c) mampu menetralkan ketegangan diri di dalam berbagai situasi; d) mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi; e) memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup.

Ciri-ciri di atas merupakan indikator yang digunakan sebagai panduan dalam menentukan sikap percaya diri siswa.

Pantang menyerah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan ataupun keinginan, misalnya ketika siswa diberikan soal oleh guru, walaupun soal tersebut sulit namun siswa tetap berusaha untuk mengerjakan dengan sungguh-sungguh sampai soal terselesaikan. Berani mengemukakan pendapat merupakan suatu kegiatan dimana siswa berani untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Berani bertanya merupakan kegiatan siswa untuk menanyakan hal atau materi yang dianggap masih belum jelas.

Mengutamakan usaha sendiri tanpa bantuan merupakan kegiatan siswa mengerjakan sesuatu di dalam pembelajaran secara individu, misalnya ketika siswa mengerjakan soal dengan usahanya mengerjakan sendiri tanpa harus bertanya maupun mencontek jawaban siswa yang lain. Berpenampilan tenang merupakan suatu keadaan dimana siswa dapat menjaga

emosionalnya, misalnya ketika guru meminta siswa untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya, siswa tersebut langsung melaksanakannya tanpa harus berpikir panjang dan tidak gugup.

Sikap percaya diri akan menghasilkan berbagai perasaan atau emosi dalam mengantisipasi suatu tindakan. Seseorang yang mempunyai sikap percaya diri yang baik cenderung bisa melawan tantangan hidup yang ada dihadapannya dalam bentuk apapun dengan cara yang bijak.

2) Indikator Sikap Percaya Diri

Santrock (2003: 336) mengemukakan bahwa pengukuran percaya diri dapat dilakukan melalui observasi tingkah laku pada berbagai situasi. Beberapa tingkah laku positif maupun negatif dapat menunjukkan tentang adanya sikap percaya diri.

Tabel indikator perilaku percaya diri dikemukakan oleh R.C Savin-William & D.H. Demo, “*Conceiving or Misconceiving the Self: Issues in Adolescent Self-Esteem*” dalam Santrock (2003: 338), yaitu:

Tabel 2.2 Indikator Perilaku Percaya Diri

No.	Indikator Positif	No.	Indikator Negatif
1.	Mengarahkan atau memerintahkan orang lain	1.	Merendahkan orang lain dengan cara menggoda, memberi nama panggilan, dan menggossip
2.	Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi	2.	Menggerakkan tubuh secara dinamis atau tidak sesuai kontak fisik

No.	Indikator Positif	No.	Indikator Negatif
3.	Mengekspresikan pendapat	3.	Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik
4.	Duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial	4.	Memberikan alasan-alasan ketika gagal melakukan sesuatu
5.	Bekerja secara kooperatif dalam kelompok	5.	Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain
6.	Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara	6.	Membual secara berlebihan tentang prestasi, keterampilan, penampilan fisik
7.	Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung	7.	Merendahkan diri-sendiri secara verbal; depresiasi diri
8.	Memulai kontak yang ramah dengan orang lain	8.	Berbicara terlalu keras, tiba-tiba, atau dengan nada suara yang dogmatis
9.	Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain	9.	Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika ditanya
10.	Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan	10.	Memposisikan diri secara submisif

Sumber: Santrock (2003: 338)

c. Langkah-langkah Meningkatkan Percaya Diri

Ada beberapa cara yang dapat digunakan apabila seseorang akan meningkatkan sikap percaya diri.

Lauster (2006: 15-16) mengatakan bahwa langkah-langkah untuk meningkatkan kepercayaan pada diri seseorang, yaitu:

- 1) Carilah sebab-sebab rasa rendah diri
- 2) Memiliki kemauan yang kuat
- 3) Memperkembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh
- 4) Bahagia dengan keberhasilan

- 5) Bebaskan diri dari pendapat orang lain
- 6) Kembangkan bakat melalui hobby
- 7) Melakukan pekerjaan dengan rasa optimis
- 8) Jangan terlalu bercita-cita
- 9) Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain

Seseorang terus menerus membandingkan diri sendiri dengan orang lain, maka kemungkinan besar yang terjadi adalah seseorang akan merasa kecewa dengan dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan orang lain kemungkinan dapat melakukan sesuatu yang lebih baik dari apa yang dilakukan oleh diri sendiri.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Sejak lahir manusia sudah melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Menurut Gagne dalam Sagala (2012: 17) bahwa “belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar merupakan kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar”. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Abdillah dalam Aunurrahman (2010: 35) bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Belajar menurut Sanjaya (2010: 229) “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan tentang pengertian belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh dan berkelanjutan yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 895) “hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan”. Sedangkan menurut Hamdani (2011: 137) “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan tentang pengertian prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa melalui kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Prestasi belajar menurut Arifin (2011: 12) merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar

prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar berasal dari hasil belajar siswa yang mengarah pada aspek kognitif. Prestasi siswa digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dengan menggunakan evaluasi.

Definisi prestasi belajar sejalan dengan pendapat Gunarso dan Hamdani (2011: 138) yang menjelaskan tentang prestasi belajar adalah “usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”. Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya sehingga mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar siswa dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan untuk mengukur pemahaman siswa melalui evaluasi.

Fungsi utama dalam prestasi belajar menurut Arifin (2010: 13), yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa
- 2) Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu
- 3) Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan

- 4) Prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan siswa)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari prestasi belajar bukan hanya sebagai indikator keberhasilan pengetahuan siswa saja, tetapi juga berfungsi sebagai penunjang keberhasilan suatu institusi pendidikan. Sekolah dapat dikatakan berkualitas apabila prestasi yang dimiliki oleh siswa tinggi dan baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Mulyasa (2006: 190) merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yaitu (a) bahan atau materi yang dipelajari; (b) lingkungan; (c) faktor instrumental; dan (d) kondisi siswa.

Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar siswa. Untuk memahami tentang prestasi belajar, perlu didalami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1) Pengaruh Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antarmanusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Faktor yang termasuk

dalam faktor sosial, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik; misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.

2) Pengaruh Faktor Internal

Brata dalam Mulyasa (2006: 193) mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

(a) faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera. (b) faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.

Faktor-faktor sebagaimana dikemukakan di atas, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu (*time*) dan kesempatan (*engagement*). Para ahli mengungkapkan bahwa kepandaian seseorang itu sangat ditentukan oleh waktu dan kesempatan. Setiap orang akan mampu mengerjakan sesuatu asal diberi waktu dan kesempatan yang cukup untuk mengerjakannya.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial menurut (Sapriya, 2009: 7) disingkat IPS merupakan salah satu mata pelajaran pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah

nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial.

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Kosasih (Trianto, 2010: 173) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial secara umum dapat disimpulkan bahwa ilmu sosial yang mempelajari tentang manusia dan lingkungannya sebagai bekal siswa dalam kehidupan di masyarakat serta mengembangkan potensi yang dimilikinya agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi pada diri sendiri maupun di lingkungan sekitarnya.

Terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS menurut Nurdin (2005: 25), yaitu: (1) pengembangan aspek pengetahuan (*cognitive*), (2) pengembangan aspek nilai dan kepribadian (*affective*), dan (3) pengembangan aspek keterampilan (*psicomotoric*). Dengan tercapainya tiga sasaran pokok tersebut diharapkan akan tercipta manusia-manusia yang berkualitas,

bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia, seperti diinginkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Depdikbud, 1995: 1) yaitu:

untuk mengembangkan sikap dan keterampilan, cara berpikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat, makhluk sosial dan budaya, agar nantinya mampu hidup di kalangan masyarakat dengan baik.

b. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Karakteristik mata pelajaran IPS menurut pandangan Trianto (2011: 174), yaitu:

- 1) Gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

Beberapa di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari mata pelajaran IPS pada dasarnya bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan terjadi pada aspek materi, pendekatan, maupun tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Solihatin dan Raharjo, 2009: 15).

Tujuan pendidikan IPS menurut pandangan Gross dalam Trianto (2011: 173) adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan ssetiap persoalan yang dihadapinya.

Tujuan mata pelajaran IPS menurut Sapriya (2011: 194-195) sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa tujuan dari mata pelajaran IPS pada dasarnya adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan potensi dirinya agar peka terhadap lingkungan sekitarnya, baik permasalahan yang terjadi maupun cara mengatasi permasalahan tersebut.

d. IPS Sekolah Dasar

Mata pelajaran IPS di SD merupakan mata pelajaran yang menggunakan pendekatan terpadu, yang mengacu pada aspek kehidupan yang nyata dan disesuaikan dengan pola berpikir, sikap, dan perilaku. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Permendiknas dalam Sapriya (2011: 194) bahwa IPS mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Tujuan dari mata pelajaran IPS di SD adalah

- 1) Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran IPS di SD lebih menekankan pada pemahaman dan keterampilan sosial siswa. pembelajaran IPS lebih menekankan

pada pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa sebagai bekal dalam memahami dan hidup bermasyarakat, serta sebagai bekal bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

e. Materi Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia

Materi IPS SD yang dijadikan objek penelitian difokuskan pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Materi pokok tersebut meliputi:

- 1) Peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945
- 2) Tokoh-tokoh penting dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia

Pertemuan I pada kelas eksperimen mempelajari materi tentang Peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, sedangkan pertemuan II pada kelas eksperimen mempelajari tentang Tokoh-tokoh penting dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS SD kelas V semester 2 adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi : Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

Kompetensi Dasar : Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan perlu untuk menambah referensi sebelum melakukan penelitian dan memperkuat kajian teori yang telah dituliskan dalam subbab sebelumnya. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dewi, I.D., Suardika, I.W., dan Darsana, I.W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* Berbasis Operant Conditioning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus Letkol Wisnu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Advance Organizer* berbasis operant conditioning dan siswa yang mengikuti dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di Gugus Letkol Wisnu. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *Non Equivalent Control Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Advance Organizer* berbasis *operant conditioning* dan siswa yang mengikuti dengan pembelajaran konvensional.

2. Sinulangga, K dan Munte, D. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* Berbasis Mind Map Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Besaran dan Satuan di Kelas X SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Advance Organizer* berbasis *mind map* terhadap hasil belajar Fisika siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA N 5 Pematangsiantar, Medan. Pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling*. Pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran *Advance Organizer* berbasis *mind map* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Pada akhir pembelajaran kemudian pada kedua kelas dilakukan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Advance Organizer* berbasis *mind map* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok besaran Fisika dan satuannya di kelas X SMA N 5 Pematangsiantar, Medan.

3. Wachanga, S.W., Arimba, A.M., dan Mbugua, Z.K. (2013). Effects of *Advance Organizer* Teaching Approach On Secondary School Students Achievement In Chemistry In Maara District, Kenya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari penggunaan Model Pembelajaran *Advance Organizer* terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran Kimia. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Non Equivalent Kontrol Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efek yang signifikan dari

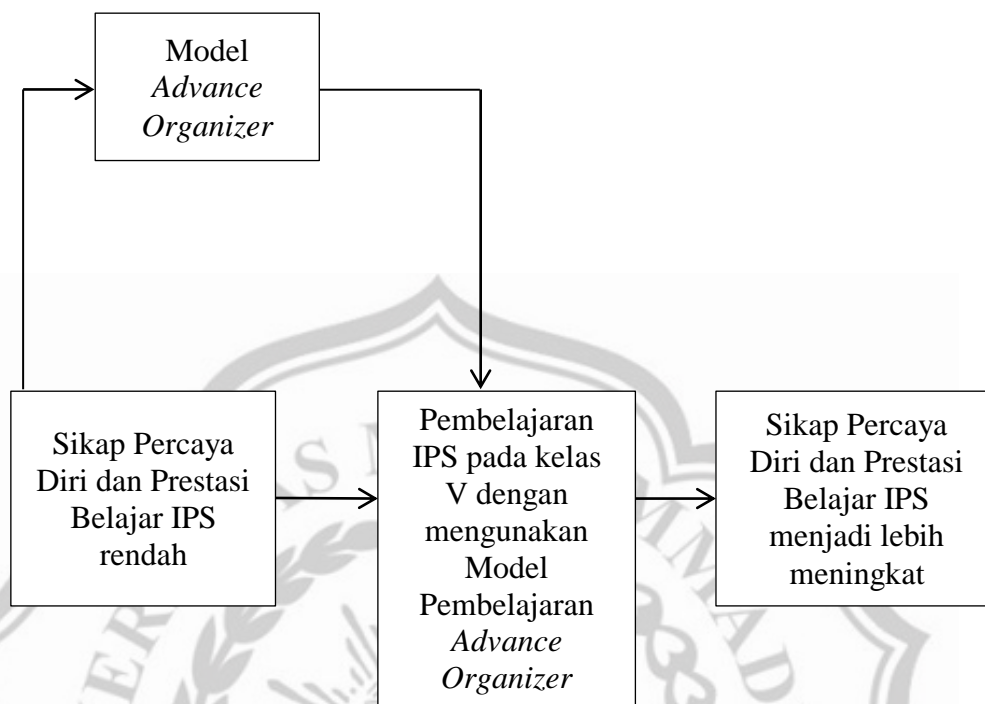
penggunaan Model Pembelajaran *Advance Organizer* dalam mata pelajaran Kimia.

C. Kerangka Pikir

Gambar 2.1 dapat diuraikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran sebagai penunjang untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, guru diharapkan terampil dalam pemilihan model yang bervariasi dan bermakna untuk diterapkan pada setiap pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan optimal jika guru menggunakan model pembelajaran yang mampu merangsang respon siswa sehingga dapat aktif dan percaya diri pada saat pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa. Guru dan siswa saling memberikan respon secara timbal balik dan bergantian untuk menyampaikan informasi yang diperlukan pada saat pembelajaran. Keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar diperlukan inovasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu inovasi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai suatu hasil belajar yang baik.

Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Advance Organizer*. Model pembelajaran ini menekankan pada keaktifan siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dan prestasi belajar siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap sikap percaya diri siswa kelas V SD Negeri Locondong pada mata pelajaran IPS.
2. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Locondong pada mata pelajaran IPS.